

◆ PERTANYAAN MENGENAI POKOK POKOK PERJANJIAN BARU

◆ TANYA:

“APAKAH PENTINGNYA NUBUATAN `PERJANJIAN BARU’?”

◆ JAWAB:

Seraya kita memikirkan pelbagai nubuatan Perjanjian Lama yang mengantisipasi kedatangan gereja Kristus, ada satu nubuatan yang layak mendapat perhatian khusus: nubuatan tentang “perjanjian baru.” Ada banyak perbedaan antara perjanjian lama Musa dan perjanjian baru Kristus. Namun begitu, sumber kedua perjanjian itu adalah Allah yang Esa, dan perjanjian baru berkembang dari perjanjian lama.

Sekitar 900 tahun setelah awal perjanjian Musa di gunung Sinai (sekitar 1446 S.M.), tetapi masih sekitar 600 tahun (sekitar 597 S.M.) sebelum perjanjian lama itu dipakukan pada kayu salib (Kolose 2:14), Allah sudah menjanjikan perjanjian baru kepada umat-Nya. Ia menugaskan Yeremia, seorang imam dari Anatot, untuk menyampaikan berita yang mengharukan dan bersifat ramalan:

Sesungguhnya, akan datang waktunya,...Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN. Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu,...Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan

menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku,...sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:31–34).

Ada empat hal baru yang akan menjadi sifat dari hukum atau perjanjian baru ini: (1) hukum itu akan ditulis di dalam hati (ay. 33b), (2) hukum itu akan mempengaruhi hubungan pribadi antara Allah dan umat-Nya (ay. 33c), (3) hukum itu hanya akan bersama, melibatkan orang yang mengenal Tuhan (ay. 34a), dan (4) hukum itu akan menyatakan pengampunan dosa secara mutlak (ay. 34b).

PERJANJIAN YANG DITULIS DI HATI

Perjanjian Lama ditulis dalam sebuah kitab, pada gulungan kertas Mesir (kulit papyrus) dan pada dua loh batu (Keluaran 24:4–7, 12; 34:28). Sebaliknya, perjanjian baru ditulis di dalam hati manusia. Perjanjian lama ditulis secara lahiriah, namun perjanjian baru akan ditulis secara rohani. Yang pertama ditulis di luar, sementara yang kedua akan ditulis “di dalam.” Yang pertama bersifat kedagingan, sementara yang kedua akan bersifat rohani. Yang pertama terlihat mata, sementara yang kedua tidak akan terlihat.

“...`Sesungguhnya, akan datang waktunya,’ demikianlah firman Tuhan, `Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda” (Ibrani 8:8).

Bagaimana penulisan itu dilakukan di dalam hati seseorang digambarkan oleh pengendara mobil di Amerika yang tanpa berpikir

melewati area sekolah dengan kecepatan 35 mil perjam, sedangkan tidak boleh lari lebih dari 15 mil per jam. Tiba-tiba, dari antara dua mobil yang diparkir di situ, seorang anak laki-laki menghambur ke jalan. Pengendara mobil itu mengerem dan membanting setir sebisanya. Ketika ia sudah berhenti, mobil itu hanya menyentuh anak itu! Pengendara motor itu mengucurkan keringat dingin. Betapa ia hampir membunuh anak itu! Sejak saat itu seterusnya, ia tidak memerlukan rambu lalu lintas yang dipasang di sisi jalan yang bunyinya, “Area Sekolah—15 mil per jam.” Setelah hari itu, aturan mengendarai dengan perlahan-lahan dan hati-hati melewati area itu sudah tertulis di dalam hatinya.

“Perjanjian Baru” Bukanlah Wasiat Baru

Salahlah orang jika ia menganggap dua puluh tujuh kitab yang dicetak bersama di bawah judul “Perjanjian Baru Tuhan Dan Juruselamat Kita” sebagai wasiat baru. Kedua puluh tujuh buku itu memang tidak terhingga nilainya, namun mereka bukanlah perjanjian atau wasiat baru. Tanpa mereka, tidak seorang pun bisa mengetahui tentang perjanjian baru, namun mereka itu bukanlah perjanjian baru itu sendiri. Pada waktu peresmian perjanjian baru itu, pada hari Pentakosta pertama setelah kebangkitan Yesus, tidak ada darah yang dipercikkan pada sebuah kitab atau pada umat itu (lihat Ibrani 9:19, 20), sebagaimana kasus peresmian perjanjian lama.

Perjanjian Baru Pentakosta

Berbeda dengan dasar tulisan yang dikuduskan di Gunung Sinai, hati-hati yang dikuduskan ini ditulis di Gunung Sion di Yerusalem pada hari Pentakosta. Perkataan Roh yang terilham yang datang melalui mulut Petrus (Kisah 2:4, 14, 22) didengar dan diterima dengan sukacita (Kisah 2:37, 41; KJV). Pada hari itu ada sesuatu yang ditulis di dalam hati tiga ribu orang itu. Yang tertulis di situ adalah Ketuhanan Yesus dan komitmen

untuk melayani Dia. Sewaktu mereka sudah dibaptis, diantar masuk ke dalam perjanjian baru, tubuh mereka tidak diperciki dengan darah binatang, namun hati mereka secara rohani diperciki oleh darah Yesus (Ibrani 10:22; 12:24; 1Petrus 1:2). Ketiga ribu orang itu sudah menerima firman itu—bukan firman tertulis secara lahiriah, namun berita yang Petrus sudah beritakan. Mereka sudah menerima berita itu ke dalam hati mereka. Setidaknya diperlukan waktu sekitar lima belas tahun sebelum kitab pertama dari kedua puluh tujuh kitab itu ditulis, dan diperlukan sekitar enam puluh tahun sampai kitab terakhir dari dua puluh tujuh kitab itu ditulis (Wahyu, sekitar 96 M.). Namun begitu, tiga ribu orang itu sudah mengalami penulisan di dalam hati mereka.

Sesungguhnya, pada hari itu sudah dilakukan tiga ribu perjanjian. Masing-masing dari tiga ribu orang yang merespon dorongan Petrus itu masuk ke dalam sebuah perjanjian, kesepakatan, mengambil bagian dalam wasiat Yesus. Masing-masing menyatakan komitmen pribadinya untuk mengikuti Yesus sebagai Tuhan, terlepas seberapa banyak atau seberapa kecil orang lain melakukannya. Tidak seorang pun merespon oleh karena ingin meniru orang lain; sebaliknya, masing-masing merespon Yesus karena Yesus sudah menulis di dalam hati mereka. Dari sudut pandang ini, pada hari itu sudah dicapai tiga ribu perjanjian atau kontrak secara individu, pribadi. Masing-masing perjanjian itu terpisah dan berdiri sendiri dari yang lainnya, namun begitu tiga ribu perjanjian itu semuanya merupakan perjanjian yang sama.

Tidak Dengan Tinta

Tulisan “Perjanjian Baru Tuhan Dan Juruselamat Kita” pada sampul kedua puluh tujuh kitab itu tidaklah ditulis oleh Roh Kudus. Perbedaan utama antara dua perjanjian itu berupa tempat dimana masing-masing perjanjian itu ditulis. Perjanjian yang pertama ditulis secara lahiriah di dalam sebuah kitab, sementara yang kedua ditulis di dalam hati. Kata-

kata dari percetakan di sampul Alkitab itu bisa menyesatkan manusia karena menganggap tiga puluh sembilan kitab perjanjian lama sebagai rekanannya, dan sebagai sejajar, terhadap dua puluh tujuh kitab perjanjian baru.

Kata-kata dari percetakan itu bertentangan dengan 2Korintus 3:3: "...ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia." Kitab yang berisi dua puluh tujuh buku yang bersampul kulit atau kertas itu ditulis dengan tinta. Meskipun kitab itu merupakan kitab yang sangat penting yang ada, dan meskipun keselamatan mustahil terjadi tanpanya (Yohanes 6:63), namun kata-kata itu bukan perjanjian baru. Perjanjian baru tidak ditulis dengan tinta, tetapi ditulis oleh Roh. Pada Hari Pentakosta, Roh menulis dengan perkataan Petrus di loh-loh daging—hati atau benak manusia. Sekarang, Roh melakukan secara tepat hal yang sama melalui perkataan Petrus yang sudah ditulis (dicatat oleh Lukas dalam Kisah 2).

Roh Kudus sudah menghasilkan dua puluh tujuh kitab yang ditulis dengan tinta pada kertas, namun kitab-kitab itu bukanlah perjanjian baru. Perjanjian baru bisa dikatakan sudah dihasilkan hanya ketika isi berita dalam dua puluh tujuh kitab itu sudah dibaca, diterima, dan dilaksanakan. Bila isi dua puluh tujuh kitab itu sudah dibaca, diterima, dan dilaksanakan, maka bisalah dikatakan bahwa Roh Kudus sudah menulis dalam loh-loh daging hati atau benak manusia.

Pada acara pernikahan yang indah, para penonton tersentuh hatinya ketika mereka melihat mempelai wanita datang dengan membawa Alkitab yang bersampul kulit putih (ini biasa terjadi di Amerika). Belakangan tukang foto memotret Alkitab putih itu dengan posisi tangan mempelai wanita dan pria saling berpegangan di atasnya. Jelas sekali, pasangan itu bermaksud untuk mengatakan, "Alkitab akan menjadi dasar rumah tangga kami." Namun diperlukan lebih dari sebuah buku yang ditulis

dengan tinta yang dikemas dalam kulit putih untuk membina sebuah rumah tangga. Apa yang ditulis dalam kitab itu belum tentu ditulis di dalam hati mereka. Mereka membawa Alkitab dalam bulan madu mereka, tetapi mereka tidak membacanya. Di dalam rumah mereka Alkitab putih itu dipajang di dalam ruang keluarga, tetapi tidak pernah dibuka. Tidak ada doa keluarga, tidak ada baca Kitab Suci bersama yang mencirikan keluarga itu. Setelah beberapa bulan orang muda itu mulai tertarik dengan perempuan lain, dan isterinya menuntut cerai. Si isteri masih memiliki Alkitab putih yang disimpan di antara benda-benda kenangannya, namun Alkitab itu malah membuat dia menangis daripada bersukacita. Sampai isi sebuah Alkitab ditulis di dalam hati, Alkitab itu tidak punya kekuatan. Firman Allah yang tertulis itu hidup dan aktif hanya terhadap mereka yang memiliki hati yang jujur dan baik yang melaksanakan isinya (Ibrani 4:12; Lukas 8:15).

HUBUNGAN PRIBADI

Perbedaan pertama antara perjanjian lama dan baru adalah berupa tempat dimana perjanjian itu ditulis. Perbedaan kedua adalah berupa jenis hubungan yang akan terwujud antara Allah dan umat perjanjian-Nya: “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yeremia 31:33c). Bapa sorgawi, sejak dari awal penciptaan, sudah selalu menghendaki hubungan yang bersifat pribadi antara diri-Nya dan mereka yang diciptakan menurut gambar rupa-Nya. Ini Ia inginkan dalam Taman Eden, dan Ia selalu mengejanya sampai dosa manusia menjadikan hal itu tidak mungkin dilakukan. Setelah itu, hanya beberapa orang yang menikmati hubungan yang erat dan bersifat pribadi dengan Bapa. Enokh merupakan salah satu orang. Setidaknya selama 300 tahun (Kejadian 5:22), ia berjalan bersama Allah—tidak secara fisik seperti yang Adam lakukan di dalam taman itu, melainkan dalam persahabatan rohani. Ada juga yang lainnya (seperti Samuel, Yusuf, Daud, dan Daniel) yang hidup

dalam hubungan sehari-hari yang erat bersama Allah mereka yang memuaskan kedua belah pihak.

Persahabatan yang menyenangkan antara roh manusia dengan Roh Allah ini, meskipun memungkinkan di bawah perjanjian lama, namun secara umum tidak ada. Namun begitu, kata Bapa, di bawah perjanjian yang ditulis di dalam hati, semua orang Kristen akan hidup di dalam realisasi itu bahwa “Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku” (2Korintus 6:16b).

Kedekatan yang Allah inginkan antara diri-Nya dan roh yang taat terlihat di dalam perkataan doa Yesus: “Engkau selalu mendengarkan Aku” (Yohanes 11:42). Seorang Kristen yang terdidik tahu bahwa ia tidak mengalami kehadiran Allah berdasarkan perasaan, namun dengan iman ia tahu bahwa Allah selalu dekat: “Tuhan itu dekat” (Filipi 4:5b; NASB).

Jaminan ini memberi dia keyakinan diri, sukacita batin, dan kedamaian yang melampaui segala pengertian (Filipi 4:6, 7). Orang Kristen yang taat sadar bahwa Allah tinggal bersama mereka lewat cara yang tidak sama dengan cara ia tinggal bersama orang lain (Yohanes 14:23). Mereka sadar bahwa Bapa menganggap mereka sebagai milik-Nya dalam cara yang khusus, sebagai “umat kepunyaan Allah sendiri” (1Petrus 2:9). Mereka tahu bahwa Yesus tidak malu dipanggil sebagai Saudara mereka (Ibrani 2:11) dan Bapa-Nya juga tidak malu dipanggil sebagai Bapa mereka, sebab Ia sudah berkata, “Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku” (2Korintus 6:16; lihat Wahyu 21:7).

Yesus, yang mengenal Bapa lebih dalam daripada orang lain mana saja, sudah menjamin manusia bahwa “Rambut kepalamupun terhitung semuanya” (Matius 10:30). Beberapa orang secara berkelakar berkata bahwa terhadap beberapa orang Allah tidak bisa menghitung banyak (karena orangnya kurang berambut), namun kita semua sadar bahwa

pernyataan Yesus itu menunjukkan kedekatan, persahabatan, dan perhatian yang terdapat antara Allah dan umat-Nya.

ORANG-ORANG YANG MENGENAL ALLAH

Perbedaan ketiga adalah bahwa di dalam perjanjian baru setiap orang akan mengenal siapa Tuhan sebenarnya.

Di bawah perjanjian lama, seorang anak akan menjadi salah seorang umat Allah melalui kelahiran. Samuel, sebagai contoh, dilahirkan dari orang tua Ibrani, ayah dan ibu yang berasal dari umat perjanjian. Hal ini secara otomatis menjadikan dia bagian dari perjanjian Musa, meskipun ia tidak mengenal Tuhan. Sewaktu ia, sebagai anak muda, ditinggalkan di bait suci di bawah asuhan Eli, ia harus diajar tentang Tuhan. Keanggotaan dari bayi merupakan pola perjanjian lama, namun Allah menjelaskan bahwa yang seperti itu tidak akan terjadi di bawah perjanjian baru: “Dan mereka tidak akan mengajar lagi sesama warganya, atau sesama saudaranya dengan mengatakan: Kenallah Tuhan! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku” (Ibrani 8:11b).

Sebagai perbedaan, pertimbangkanlah apa yang terjadi pada hari raya Pentakosta di Yerusalaem yang tercatat dalam Kisah fasal 2. “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis” (Kisah 2:41), tetapi tidak termasuk anak-anak bayi mereka. Satu-satunya kelompok orang yang diterima masuk ke dalam perjanjian baru itu adalah mereka yang sudah cukup dewasa untuk mengerti dan mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Kisah 2:36).

Dalam Kisah fasal 16 kita membaca bahwa kepala penjara Filipi dan semua orang yang ada di rumahnya dibaptis. Jika dalam seisi rumahnya itu terdapat beberapa anak bayi, maka mereka tidak dibaptis, sebab anak bayi itu tidak akan tahu siapakah Tuhan sebenarnya. Kita baca bahwa semua orang yang berada di dalam rumah kepala penjara itu mendengar pemberitaan injil (Kisah 16:32) dan kemudian melalui baptisan

mengambil bagian di dalam perjanjian baru itu setelah percaya kepada Tuhan. Orang yang dibaptis harus cukup besar untuk mendengar dan mengerti ajaran yang disampaikan dan mampu merespons kepadanya.

Allah telah membuat jelas bahwa perjanjian baru bukanlah kesepakatan suatu bangsa, atau bahkan suatu keluarga dengan Tuhan. Sebaliknya, itu merupakan sebuah kontrak yang sangat bersifat individu dan pribadi antara orang berdosa dan Juruselamatnya.

PENEBUSAN YANG MUTLAK

Sebagian dari kebaruan yang dinikmati di bawah perjanjian baru merupakan pengetahuan tentang pengampunan dosa secara mutlak: “Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:34b; lihat juga Ibrani 8:12; 10:17).

Suatu Kemustahilan Sebelum Salib

Sebelum Yesus mati di kayu salib, penebusan dosa secara mutlak merupakan hal yang mustahil. Memang benar begitu sebab “Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibrani 9:22); “Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa” (Ibrani 10:4). Dosa orang-orang yang setia, seperti Habel yang saleh (Matius 23:35), sudah dianggap tertangani, sebab Allah tahu bahwa Yesus akan datang dan menumpahkan darah-Nya. Namun begitu, darah anak domba milik Habel tidak bisa secara mutlak menghilangkan kesalahan; darah anak domba itu hanya bisa menunjuk kepada Anak Domba Allah “yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29).

Natan memberitahu Daud bahwa dosa Daud atas pembunuhan dan perzinahan, yang untuknya Taurat tidak memberi ampun, sudah diampuni (2Samuel 12:13). Lagi, pengampunan itu tidak akan mutlak sempurna sampai Yesus mati di kayu salib. *“Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat*

menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama.”(Ibr.9:15).

Begitu juga halnya dengan janji Yohanes tentang pengampunan dosa (Markus 1:4) kepada mereka yang menyerahkan diri kepada baptisannya. Sewaktu mereka dibaptis, dosa-dosa mereka dianggap sudah dihapuskan, meskipun dosa-dosa itu tidak benar-benar lenyap sampai penumpahan darah Juruselamat di kayu salib.

Kenyataan Setelah Salib

Hingga sampai Hari Pentakosta, suatu peringatan setiap tahun dilakukan lagi atas dosa (Ibrani 10:3). Allah dalam kebenaran tidak bisa lupa, namun janji-Nya melalui Yeremia adalah bahwa ketika perjanjian baru mulai berlaku, penebusan dosa yang segera dan mutlak akan bisa dinikmati. Pada saat baptisan, orang punya jaminan bahwa ia disempurnakan selama-lamanya sejauh yang terkait dengan masa lalu (Ibrani 10:14). Orang ini bersukacita dalam janji yang diberikan oleh Dia yang tidak bisa berdusta bahwa Ia tidak akan lagi mengingat dosa mereka. Pada Hari Penghakiman, ia tidak perlu bertanggung jawab atas kesalahan apa saja yang ia lakukan sebelum baptisannya.

Apa yang orang Kristen perbuat setelah baptisan harus diperhitungkan secara selaras dengan peraturan selanjutnya dari perjanjian baru itu, namun yang lalu tetap yang lalu. Yang lalu tidak bisa dihadirkan kembali seperti halnya orang tidak bisa mengambil kembali air yang sudah mengalir di bawah jembatan. Orang Kristen bisa bersukacita bahwa, meskipun dosa sebelum baptisannya semerah kain kesumba, setelah baptisan hatinya menjadi seputih bulu domba, seputih salju (lihat Yesaya 1:18). Allah menganggap dia seakan-akan tidak pernah berdosa sama sekali. Oleh sebab itu, perbedaan keempat antara dua perjanjian ini, mendatangkan kemurnian, jaminan, sukacita, kemuliaan, dan

kekayaan bagi jiwa orang berdosa apabila mereka taat kepada perintah yang terdapat dalam perjanjian baru itu.

KESIMPULAN

Biarlah setiap orang Kristen bersukacita di dalam perjanjian baru yang Allah sudah adakan dengan dia. Era perjanjian lama sudah berlalu, sudah dipakukan pada kayu salib. Era baru yang penuh berkat dan persahabatan dengan Allah sudah datang melalui wasiat dan perjanjian terakhir Yesus.